

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah permulaan Islam dan manifestasinya yang begitu penting. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan).<sup>1</sup> Keagungan dan kesempurnaan Alquran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi ia juga dikenal dekat oleh semua orang yang merasakannya. Alquran dengan bacaan yang amat sempurna lagi mulia<sup>2</sup> ini mempunyai kesatuan yang utuh, teratur dan saling berhubungan. Karena tentunya ada keterikatan antara seluruh surat-suratnya.<sup>3</sup> Dalam bidang Ulumul Quran hal ini dinamakan dengan *munasabah*, yang merupakan ilmu yang membantu dalam memahami keutuhan makna Alquran itu sendiri<sup>4</sup> sehingga dapat mempertebal keimanan umat manusia. Menurut Manna Al-Qathan, “*Munasabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat (di dalam Alquran).”<sup>5</sup>

Dewasa ini, banyak orang yang menganggap bahwa tidak dijumpai adanya hubungan yang rapi dan erat. Pemikiran seperti itu menganggap remeh dari

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (GramediaPustaka Utama, 2011) h.4

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Mizan Pustaka, 1997) h.50

<sup>3</sup> Said Hawwa, *Ar-Raul shalallahu 'alaihi wa sallam*, (Gema Insani, 2003) h.266

<sup>4</sup> Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, (Gramedia Pustaka, 2015) h.47

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012) h.82

keagungan Alquran. Padahal hal seperti itu merupakan kesalahan besar yang dihasilkan dari kebodohan dan kesempitan berfikir. Allah SWT telah menata dan mengatur letak ayat-ayat dalam setiap surat. Rasulullah Saw. menata letak seluruh ayat dan surat sesuai dengan perintah Allah SWT. Harus dicamkan dalam hati bahwa akan selalu ada hikmah yang tidak kita ketahui, sesuai dengan firman-Nya,

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

*“Dan sesungguhnya Alquran itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.” (az-Zukhruf:4).*

Ayat diatas memperjelas bahwa Alquran itu teratur dan mempunyai keterkaitan antar semua ayat dan antar semua surat.<sup>6</sup>

Lahirnya pengetahuan tentang teori *munasabah* ini tampaknya berawal dari kenyataan bahwa sistematika Alquran sebagaimana terdapat dalam mushaf ustmani sekarang tidak berdasarkan atas fakta kronologis turunnya. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa perbedaan pendapat ulama *salaf*. Perbedaan pendapat ini salah satu penyebabnya karena adanya mushaf-mushaf ulama *salaf* yang berbeda-beda versi dalam urutan suratnya. Atas dasar perbedaan inilah, masalah mengenai teori *munasabah* Alquran ini muncul sehingga perhatian dari para ulama yang menekuni bidang Ulumul Quran menjadi kurang.

Urutan ayat-ayat serta surat-surat Alquran Kariim (turunnya sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surat lengkap atau kadang beberapa

<sup>6</sup> Said Hawwa, *Ar-Raul shalallahu ‘alaihi wa sallam*, ..... h.266

ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sendiri atas dasar perintah Allah SWT).<sup>7</sup>

Menurut As-Suyuthi, ulama yang menaruh perhatian lebih untuk kali pertama pada masalah ini, adalah Syekh Abu Bakar An-Naisaburi (324 H),<sup>8</sup> pada masa kejayaan Islam di abad I-IV H yang ditandai dengan hantaman besar yang terjadi ketika ilmu-ilmu keislaman sedang berkembang. An-Naisaburi memelopori ilmu *munasabah*, ia mendapat julukan dengan bapak *munasabah*. Pada perkembangannya *munasabah* akhirnya semakin berkembang dan menjadi salah satu rangkaian dari ilmu-ilmu Alquran.<sup>9</sup>

Namun pembahasan tentang *munasabah* di kalangan ulama tidak terlalu intens, dibandingkan topik-topik lainnya pada pembahasan ilmu Alquran, seperti *nasikh mansukh*, *asbabun nuzul* dan sebagainya. Namun *munasabah* bukan berarti tidak penting sebagai salah satu metode dalam memahami Alquran. Belum ditemukan pendapat kontroversial yang menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam.<sup>10</sup> Karena mau bagaimana pun Alquran sudah tentu mempunyai keutuhan, keindahan dan pelajaran yang mendalam.

---

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-aqidah wa syari'ah wa al manhaj*, terj. Al-Kattani dkk (Jakarta, Gema Insani, 2016) vol.13 h.6

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, ..... h.81

<sup>9</sup> Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Diandra Kreatif, 2018) h.129

<sup>10</sup> Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, ..... h.47

Berkaitan dengan *munasabah* ini, terdapat ungkapan lembut yang disampaikan oleh Nasr Abu Zaid. Beliau menerangkan bahwa hubungan istimewa surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah merupakan hubungan kebahasaan yang unik. Hal ini tercermin dari ayat terakhir dari surat Al-Fatihah dengan ayat awal dari surat Al-Baqarah dimana bahwa teks tersebut berkesinambungan. Ihdina shirath al-mustaqim, dengan ayat berikutnya shirath al-ladzina an'amta alaihim ghair al-maghdhubi 'alaihim wa la adh-dhallin. Pada doa ini mendapat jawaban pada awal surat Al-Baqarah. Seolah seperti ketika mereka memohon hidayah berupa petunjuk menuju jalan yang lurus, diterangkan kepada mereka: Petunjuk yang lurus yang diminta itu tidak lain adalah Alquranul Karim.<sup>11</sup>

Titik fokus dalam penelitian ini adalah *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir dengan Tafsir Safwah al-Tafasir hasil karya Muhammad Ali al-Sabuni dalam juz 25. Terdapat beberapa surat di dalamnya yang diantaranya yaitu, QS.Fussilat, QS.As-Syura, QS.Az-Zukhruf, QS.Ad-Dukhan, QS.Al-Jatsiyah.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tertarik untuk menjadikan Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Safwah al-Tafasir oleh Muhammad Ali al-Sabuni menjadi objek kajiannya. Pertama, alasan penulis memilih tafsir ini ialah mengingat belum ada yang meneliti secara khusus dengan menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili dengan Tafsir Safwah al-Tafasir oleh Muhammad Ali al-Sabuni ini yang berkaitan tentang *munasabah* pada juz 25. Selain itu, karena kedua tafsir ini komprehensif,

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, ..... h.86

mencakup semua aspek yang dibutuhkan pembaca, seperti bahasa, *i'raab*, *balaaghah*, sejarah, penetapan hukum juga pendalaman pengetahuan tentang hukum agama yang disajikan dengan berimbang,<sup>12</sup> dan juga menerangkan apa yang terkandung dari ayat, yaitu hukum fiqh, akhlak, tauhid, perintah, larangan serta menjelaskan tentang korelasi antar ayat dengan surat yang sebelumnya dengan sesudahnya.<sup>13</sup> Dan juga karena kedua tafsir ini memiliki metode yang berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing mufasir dan faktor lainnya. Metode yang digunakan pada Tafsir al-Munir yaitu metode tematik (*maudhu'i*), sedangkan Tafsir Safwah al-Tafasir menggunakan metode tahlili, walaupun mufasir menyebutkan menggunakan metode ijmal namun yang lebih cocok dalam penerapan penafsirannya yaitu metode tahlili.

Kedua, penulis tertarik mengkaji mengenai teori munasabah karena ilmu ini menjadi hal yang penting sebagai kebutuhan dalam menafsirkan suatu tafsir jikalau dengan tidak menggunakan ilmu munasabah ini akan terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran yang terdapat dalam tafsir. Juga karena munasabah yang dipaparkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir Al-Munir karena kekaguman kepada Wahbah dalam menyusun kitab Tafsir Al-Munir ini. Ia menyusun kitab tafsir ini dengan memilah dari berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia dan tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at. Dan dengan skema pembahasan yang mengagumkan, termasuk teori

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-aqidah wa syari'ah wa al-manhaj*, .... h. xiii

<sup>13</sup> Sherly Devani, Wawan Hermawan, Izzah Faizah, Munasabah dalam Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni, (*Jurnal Al-Bayan*, 2017) hal. 204

*munasabah* yang ia cantumkan. Beliau tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus atau sisa-sisa keyakinan lama.<sup>14</sup> Mengingat teori *munasabah* ini mendapat perhatian yang kurang dari para ulama karena adanya perbedaan pendapat, hal ini setidaknya bisa menjadi penjabar bahwa ketertarikan penulis dalam mengambil teori *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili ini karena respon beliau terhadap teori *munasabah* ini.

*Munasabah* pada Tafsir Safwah al-Tafasir juga menjadi ketertarikan penulis karena di dalamnya merupakan rangkuman dari pandangan-pandangan ulama kenamaan yang berjumlah 7 tafsir. Selain itu, Muhammad Ali al-Sabuni menggunakan ijtihadnya yang dilihat dari pemaparan tentang *munasabah*, makna bahasa, *tanbih* dan lainnya.<sup>15</sup>

Sehingga hal tersebut menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut, yang secara khususnya penelitian ini membahas pada juz 25. Hal ini karena pada juz 25 terdapat ayat yang membahas mengenai penjelasan turunnya wahyu di qalbu Nabi Muhammad Saw. yaitu berupa Alquran. Yang tepatnya terdapat pada QS.As-Syura ayat 3, yang berbunyi,

كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu.*<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-aqidah wa syari'ah wa al-manhaj*, ..... h. xiv-xvii

<sup>15</sup> Sherly Devani, Wawan Hermawan, Izzah Faizah, *Munasabah dalam Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni*, ..... h. 204

<sup>16</sup> Aplikasi Qsoft V.7.0.5

Dan juga karena pada juz 25 ini dibutuhkan perhatian lebih dalam memahami penafsirannya sehingga diperlukan ilmu munasabah dalam mengkajinya. Surah-surah yang ada di dalamnya pun membahas banyak permasalahan dan pembahasan, seperti mengenai hari kiamat, orang musyrik, orang mukmin, kisah para Nabi, siksaan dan lainnya. Namun semua hal itu mempunyai tema besar yang menarik yaitu pokok kaidah Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pembahasan tersebut. Sehingga penulis ingin memaparkannya dalam sebuah penelitian dengan judul: **“MUNASABAH PADA JUZ 25 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI DENGAN TAFSIR SAFWAH AL-TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI AL-SABUNI)”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *munasabah* pada juz 25 dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni ?
2. Apa persamaan dan perbedaan *munasabah* pada juz 25 dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui *munasabah* pada juz 25 dalam Tafsir Al-Munir dengan Tafsir Safwah al-Tafasir.
  - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *munasabah* pada juz 25 dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni
2. Kegunaan Penelitian
- a. Manfaat teoritis, yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:
    1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan melengkapi penelitian tentang *munasabah* Alquran khususnya pada juz 25.
    2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperdalam mengenai Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
    3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperdalam mengenai Tafsir Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni.
    4. Sebagai sumbangan intelektual bagi peminat Ulumul Quran dan pemerhati kepada Alquran.
  - b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu dan pembelajaran kepada para pemuda-pemudi, para akademisi dan para pejuang ilmu.

#### **D. Kerangka Teori**

Sebelum memasuki pokok bahasan dalam penelitian ini, penulis akan mensistematiskan pembahasan penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu pada bahasan yang pertama, membahas tentang teori *munasabah* Alquran yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, memaparkan surat-surat



yang akan dianalisis yaitu pada juz 25. Ketiga, membahas tentang biografi dari Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Ali al-Sabuni dan juga Tafsir Al-Munir dan Tafsir Safwah al-Tafasir. Keempat, menganalisis dari tahap pertama hingga tahap ketiga.

Adapun uraiannya dari tahap-tahap yang telah disebutkan adalah sebagai berikut;

Tahap pertama, secara umum, terdapat dua arti *munasabah* sebagai salah satu cara untuk memahami Alquran. Pertama, dari segi kebahasaan, korelasi antara ayat yang satu dengan lainnya membuat keutuhan yang indah dalam rangkaian bahasa Alquran, sehingga bila dipenggal maka kehalusan, keterkaitan dan keindahan ayat akan menjadi tidak teratur. Kedua, mempermudah seseorang yang ingin memahami makna ayat dan surat, karena penafsiran Alquran dengan berbagai langkahnya (*bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*) dibutuhkan pendalaman mengenai pemahaman korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Karena akibatnya akan fatal bila penafsiran ayat terpotong-potong, karena akan merobohkan keutuhan makna.<sup>17</sup>

*Munasabah* secara bahasa berarti kedekatan atau kesesuaian. Dikatakan, *fulan yunasib fulanan* (si fulan sesuai dengan si fulan) maknanya ia mendekati dan menyerupai si fulan itu. Dan diantara pengertian ini adalah kesesuaian *'illat* hukum dalam bab *qiyas*, yakni sifat yang berdekatan dengan hukum.

---

<sup>17</sup> Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, .... h.46

Pengertian secara terminologis, dapat dipahami dari penjelasan al-Syaikh Wali al-Din al-Malawi, seperti dikutip oleh Said Hawa (1993:24) bahwa di antara *i'jaz* Alquran adalah *uslub* dan tata bahasanya yang sangat tinggi. Seyogyanya yang perlu diteliti dari masing-masing ayat itu pertama kali ialah ayat yang menyempurnakan ayat sebelumnya atau ayat yang berdiri sendiri (*mustaqillat*), yang mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Demikian pula dalam mencari antara surat dengan surat sebelumnya.<sup>18</sup>

Sebagian mufasir telah menaruh perhatian yang besar untuk menjelaskan korelasi antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat, surat dengan surat dan juga telah mengumpulkan segi-segi kesesuaian yang cermat. Yang disebabkan karena sebuah kalimat terkadang merupakan penguat terhadap kalimat sebelumnya, sebagai penjelas, tafsiran atau sebagai komentar akhir.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya, *munasabah* meningkat menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu Alquran. Ulama yang datang kemudian menyusun pembahasan *munasabah* ialah Ahmad Ibn Ibrahim Al-Andalusi yang wafat pada 807 H dalam bukunya *Al-Burhan fi Munasbati Tartibil Quran*. Menurut pengarang Tafsir An-Nur, penulis yang membahas dengan baik masalah *munasabah* ada dalam kitab yang berjudul *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayati was-Suwar* karangan Burhanuddin Al-Biq'a'i.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para mufasir mengenai *munasabah*, Ar-Razi menggunakan istilah *ta'alluq* (pertalian) sebagai sinonim

<sup>18</sup> Fauzul Iman, *Munasabah Al Quran, (Al-Qalam)*, No. 63/vol.xii, (1997) h.46-47

<sup>19</sup> Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*, (Pustaka Al-Kautsar, 2018) h.119-

*munasabah*. Sayyid Qutb menggunakan lafal *irtibath* sebagai pengganti istilah *munasabah*. Sayyid Muhammad Ridha menggunakan dua istilah, yaitu *al-ittishal* dan *at-ta'lil*. Sedangkan Al-Alusi menggunakan istilah *tartib* untuk mengganti istilah *munasabah*.<sup>20</sup>

Para ulama menerangkan mengenai pengetahuan *munasabah* itu sifatnya ijtihadi. Yang berarti, pengetahuan mengenainya ditetapkan berdasarkan pendapat akal karena riwayat, baik itu berasal dari Nabi ataupun para sahabatnya tidak ditemukan. Oleh karenanya, terkadang seorang mufasir menemukan kesesuaian suatu ayat dengan hal lainnya, terkadang juga tidak. Dan ketika menemukan jalan buntu adanya keterkaitan, maka tidak dibolehkan untuk dipaksakan. Alasannya karena Alquran turun secara berangsur-angsur dengan mengikuti bermacam kejadian dan peristiwa yang terjadi.<sup>21</sup>

Adapun macam-macam *munasabah* ada yang mengenai (a) *Munasabah* antara ayat dengan ayat, (b) *Munasabah* antara surat dengan surat. Kedua bagian tadi terbagi lagi menjadi beberapa macam. Seperti pada *munasabah* ayat bagiannya ada beberapa macam, diantaranya adalah, *munasabah* awal surat dengan penutup surat, *munasabah* antar ayat-ayat Alquran dalam satu surat, *munasabah* antar kandungan ayat dengan penutup surat. Lalu pada *munasabah* surat ada beberapa macam, beberapa diantaranya adalah *munasabah* antar kandungan suatu surat dengan yang disampingnya, dan *munasabah* antar nama

---

<sup>20</sup> Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, ..... h.42-43

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, ..... h.83

surat dengan kandungannya. Hal ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada bab selanjutnya.<sup>22</sup>

Tahap kedua, yakni menguraikan surat-surat yang ada dalam juz 25 sebagai objek dari penelitian. Yang diantaranya adalah QS.Fussilat, QS.As-Syura, QS.Az-Zukhruf, QS.Ad-Dukhan, QS.Al-Jatsiyah. Karena pada Tafsir al-Munir QS.Fussilat dimulai dari pertengahan surat, sehingga tidak dijelaskan mengenai *munasabah* dengan surat sebelumnya. Namun pada QS.As-Syura dijelaskan mengenai *munasabah* antara QS.Fussilat dengan QS.As-Syura.

Tahap ketiga, pada tahap ini akan menguraikan tentang biografi Wahbah az-Zuhaili. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili yang lahir tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Wahbah az-Zuhaili masyhur sebagai ahli bidang fiqh dan tafsir juga ahli dalam disiplin ilmu lainnya, dan merupakan salah satu tokoh yang terkemuka pada abad ke 20 M. Beliau adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Tahir Ibn Asyur dan lainnya.<sup>23</sup> Diantara banyaknya karya beliau, salah satunya adalah Tafsir Al-Munir. Tafsir ini bisa dikatakan sebagai karya monumental dalam ranah bidang tafsir yang ditulis 16 tahun lamanya. Tafsir yang menjelaskan seluruh ayat Alquran yang terdiri dari 16 jilid.

Tafsir Al-Munir memilih metode tafsir tahlili, namun terkadang juga menggunakan metode tafsir tematik dengan paradigma *adabi-ijtima'i*. Dalam

---

<sup>22</sup> Sherly Devani, Wawan Hermawan, Izzah Faizah, Munasabah dalam Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni, .... h. 214

<sup>23</sup> Baihaki, *Studi kitab tafsir al-munir karya Wahbah az-zuhaili dan contoh penafsirannya tentang pernikahan beda agama*, volume xvi, nomor 1, (2016) h.128-129

pembahasannya kitab ini menggunakan kompromi antara *ma'tsur* dan *ma'qul*. Yang diwarnai dengan gaya bahasa dan ungkapan yang rinci, yaitu gaya bahasa kontemporer yang mudah dimengerti.<sup>24</sup> Dalam pendekatan yang ia gunakan tidak terpengaruh dengan berbagai macam pendapat, madzhab tertentu dan warisan keyakinan dulu tetapi dengan kebenaran yang dituntun oleh Alquran. Sehingga terhindar dari kefanatikan dan *ta'wil* sekehendak hati.<sup>25</sup>

Biografi Muhammad Ali al-Sabuni dengan nama lengkapnya yaitu Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Sabuni. Ia lahir pada tahun 1930 M di kota Halb (Aleppo), Syiria. Sejak usia belia, ia sudah memiliki bakat dalam memahami berbagai ilmu agama dengan kecerdasannya. Beliau menuntut ilmu dengan tekun sampai menghasilkan banyak karya, yang salah satu karyanya yang terkenal adalah *Safwah al-Tafasir*. Kitab tafsir tersebut dianggap menjadi salah satu yang terbaik pada abad sekarang ini. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginan al-Sabuni untuk meneruskan tradisi ulama *salaf* yang menulis karya untuk memberi pemahaman berdasar kebutuhan umat dalam memahami agama.<sup>26</sup>

Tahap keempat, pada tahap yang terakhir ini penulis menganalisis tahapan dari tahap pertama hingga tahap ketiga. Dalam menganalisa, pada bagian ini diungkapkan yang berkaitan dengan *munasabah* Alquran. Memaparkan *munasabah* yang digunakan kedua mufassir dalam penafsirannya. Diungkapkan mengenai apa yang menjadi tema besar pada juz 25. Dari beberapa langkah tadi,

<sup>24</sup> Baihaki, *Studi kitab tafsir al-munir karya Wahbah az-zuhaili dan contoh penafsirannya tentang pernikahan beda agama*, .... h.133-138

<sup>25</sup> Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaily*, (*Al-Munzir*), vol.7 no.2, 2014 h. 51

<sup>26</sup> Abd. Malik al-Munir, *Safwat al-Tafasir karya al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya tentang Ayat-ayat Sifat*, (*Analisis*) vol. xvi, (2016) h.148-150

peneliti berhipotesis bahwa Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Ali al-Sabuni menggunakan teori *munasabah* Alquran dalam salah satu karya masing-masing mufassir yaitu Tafsir Al-Munir dan Tafsir Safwah al-Tafasir yakni sebagai penjelas dan pelengkap dari penafsiran kedua mufassir. Mengenai tema besar pada juz 25 yang menjadi objek peneliti yaitu menjelaskan mengenai pokok-pokok aqidah Islam.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik analisis isi dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.<sup>27</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada merumuskan permasalahan dengan menggunakan pendekatan Ilmu Alquran. Yang mendeskripsikan mengenai apa yang menjadi inti dari ketertarikan penulis dalam mengambil suatu masalah yang disebut dengan deskriptif analisis.

### **3. Sumber Data**

---

<sup>27</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Prenada Media, 2016) h. 58

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen pustaka yang terdiri dari dua sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang dijadikan sebagai acuan dan sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber yang dijadikan sebagai sumber utama yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang membantu studi analisis setelah memakai sumber utama yaitu literatur yang berkaitan dengan *munasabah* Alquran.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data-data berdasar library research atau studi pustaka, seperti buku, jurnal, tafsir dan lainnya yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian adalah rencana proses penguraian data yang telah terkumpul.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini lebih difokuskan menggunakan deskriptif analisis yang mengkaji pendekatan Ilmu Alquran. Dari data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis agar bisa menghasilkan kesimpulan atau hipotesis.

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, *Pedoman penulisan skripsi fakultas ushuluddin*, Bandung, 2018, h.29

## 6. Langkah-langkah Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya seperti berikut:

- 1) Menjelaskan mengenai latar belakang dari adanya *munasabah* Alquran.
- 2) Menjelaskan pengertian, pendapat, macam-macam, urgensi dari *munasabah* Alquran.
- 3) Memaparkan tentang biografi tokoh yang dijadikan objek penelitian.
- 4) Menganalisa bentuk *munasabah* pada juz 25 dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Safwah al-Tafasir.
- 5) Menarik kesimpulan mengenai *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Ali al-Sabuni.
- 6) Menyusun hasil penelitian sesuai dengan format skripsi.

## F. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian berupa jurnal dan karya ilmiah yang lain, seperti; Pertama, Mitha Mahdalena Efendi, dengan judul Bentuk *Munasabah* dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili (Analisis Alquran Juz 29 dan 30), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Wahbah az-Zuhaili menggunakan *munasabah* tersebut melainkan hanya untuk memberikan pemahaman dalam kitab tafsirnya yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu pada bagian pembuka surat dengan ayat-ayatnya disesuaikan dengan tema. Dan



*munasabah* yang digunakan pada juz 29 dan 30 secara garis besar membahas tentang adanya hari akhir.<sup>29</sup>

Kedua, Muhammad AUFAR, dengan judul *Teori Munasabah: Studi Kitab Nazm Al-Durur fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar Karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Yang menyimpulkan bahwa secara umum Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i menerapkan *munasabah* Alquran dengan menggunakan kaidah: pertama, mengamati tujuan yang terkumpul pada setiap surat, kedua, melihat mukaddimah yang dibutuhkan tujuan tersebut, ketiga, memperhatikan tingkatan-tingkatan yang terdapat pada tujuan surat dari segi kedekatan atau kejauhannya, keempat, melihat kemungkinan yang muncul dari benak pendengar berupa hukum-hukum atau hal-hal yang berkaitan, sehingga terpenuhi syarat *balaghah*.<sup>30</sup>

Ketiga, Elvi Leili Hadiyatika, dengan judul *Studi Analisis Konsep Munasabah Antar Ayat dan Surat Menurut Nasr Hamid Abu Zayd*. Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013. Yang menyimpulkan bahwa konsep *munasabah* antar ayat dan surat yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan latar belakangnya serta menganalisa peta metodologisnya dan metode hermeneutika untuk mencari pemahaman yang

---

<sup>29</sup> Mitha Mahdalena Efendi, *Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili (Analisis Alquran Juz 29 dan 30)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

<sup>30</sup> Muhammad AUFAR, *Teori Munasabah: Studi Kitab Nazm Al-Durur fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar Karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017 h. xvi

berkisar diseputar teks dan pengarangnya dengan mengarah pada keterkaitan teks dan latar belakang tafsir.<sup>31</sup>

Keempat, Anis Rohmawati, dengan judul *Munasabah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Menurut dia, mufassirnya mampu membuktikan keserasian antar kata, antar ayat, antar kelompok surat dan bahkan antar surat. Namun ia mengakui bahwa tafsir tersebut dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i dan pakar tafsir yang lainnya. Ia melakukan penelitian terhadap 10 volume tafsir yang terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Ankabut.<sup>32</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penelitian ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

**BAB I** adalah Pendahuluan. Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II** adalah Landasan Teori. Yaitu fokus membahas apa-apa yang berkaitan dengan *munasabah* Alquran. Seperti, pengertian *munasabah* Alquran, pendapat para ulama mengenai *munasabah* Alquran, macam-macam *munasabah* Alquran, juga urgensi mempelajari *munasabah* Alquran.

---

<sup>31</sup> Elvi Leili Hadiyatika, *Studi Analisis Konsep Munasabah Antar Ayat dan Surat Menurut Nasr Hamid Abu Zayd*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013 h. ix

<sup>32</sup> Anis Rohmawati, *Munasabah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003 h. x

**BAB III** adalah pemaparan mengenai biografi tokoh yang menjadi fokus peneliti yaitu Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Ali al-Sabuni, membahas juga mengenai karya-karyanya, riwayat hidup dan lainnya. Tak lupa juga menguraikan dan menganalisa tentang karakteristik dari Tafsir Al-Munir dan Tafsir Safwah al-Tafasir. Diikuti dengan pembahasan yaitu membahas dan menganalisa tentang *munasabah* Alquran yang dikhususkan pada juz 25 yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dan Muhammad Ali al-Sabuni dalam Tafsir Safwah al-Tafasir.

**BAB IV** adalah Penutup. Yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dianalisis.

